



Studi Fenomenologi Perilaku Belajar Anak di Komunitas Belajar Sahabat Pelangi Manado TPA Sumompo

Putri Ireine Inri Wungow^{1*}, Deetje J. Solang², Gloridei L. Kapahang³

^{1,2,3} Universitas Negeri Manado, Indonesia

putriinriwungow@gmail.com^{1*}, deetjesoalng@unima.ac.id², glorideikapahang@unima.ac.id³

Alamat: Jl. Kampus Unima, Tonsaru, Kec. Tondano Sel., Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara 95618

Korespondensi penulis: putriinriwungow@gmail.com

Abstract. *This study aims to provide an overview of children's learning behavior, the factors influencing it, and how the subjects interact with tutors and peers in the teaching and learning process within the non-formal learning community Sahabat Pelangi in Manado. The research specifically compares children who are still attending school with those who have dropped out. A qualitative approach was employed using a phenomenological method. The researcher served as the main instrument to explore the children's subjective learning experiences. The research subjects consisted of two 11 year old children with different educational backgrounds. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using Miles and Huberman's model, which involves data reduction, data display, and conclusion drawing. Observations were conducted in social situations within the non-formal learning environment. The results show that children's learning behavior is influenced by motivation, environmental support, and the educational structures available to them. Children who are still in school tend to demonstrate more independent, structured, and active learning behaviors, supported by the roles of family and school. In contrast, children who have dropped out of school show a high but unstable interest in learning and rely heavily on the community as an alternative learning space. This study highlights the importance of learning communities as a form of inclusive education, particularly for children living in vulnerable social and economic conditions*

Keywords: *Children, Learning Behavior, Learning Community, Non-Formal Education, Phenomenology*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perilaku belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belajar, serta bagaimana interaksi subjek dengan tutor dan teman sebaya dalam situasi belajar mengajar di komunitas belajar non-formal Sahabat Pelangi Manado, khususnya membandingkan antara anak yang masih bersekolah dan anak yang telah putus sekolah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi, alat penelitiannya adalah peneliti sendiri. Untuk menggali pengalaman subjektif anak dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian terdiri dari dua anak berusia 11 tahun dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Observasi dilaksanakan dalam situasi sosial disituasi belajar non formal. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku belajar anak dipengaruhi oleh motivasi, dukungan lingkungan, dan struktur pendidikan yang dimiliki. Anak yang masih bersekolah cenderung menunjukkan perilaku belajar yang lebih mandiri, terstruktur, dan aktif, didukung oleh peran keluarga dan sekolah. Sementara itu, anak yang telah putus sekolah memperlihatkan minat belajar yang tinggi namun belum stabil, serta sangat bergantung pada komunitas sebagai ruang belajar alternatif. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunitas belajar sebagai bentuk pendidikan inklusif, terutama bagi anak-anak yang berada dalam kondisi sosial dan ekonomi yang rentan.

Kata kunci: Anak, Perilaku Belajar, Komunitas Belajar, Pendidikan Nonformal, Fenomenologi

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk kualitas manusia dan masyarakat. Selain menyampaikan pengetahuan, pendidikan juga mendukung pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial (Ritonga, 2022). Dalam konteks nasional, sistem pendidikan Indonesia terbagi menjadi pendidikan formal, nonformal, dan informal (UU No. 20 Tahun 2003). Meskipun pendidikan formal

menjadi jalur utama, masih banyak anak yang menghadapi hambatan untuk mengaksesnya, terutama karena keterbatasan ekonomi, sosial, dan geografis.

Di beberapa daerah, angka putus sekolah masih mengkhawatirkan. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2024) mencatat 273 siswa SD di Sulawesi Utara berhenti sekolah, termasuk 46 siswa kelas V dan 26 siswa kelas VI. Kondisi ini menciptakan kesenjangan dalam pengalaman belajar, di mana anak yang masih bersekolah terbiasa dengan rutinitas belajar yang terstruktur, sementara anak yang putus sekolah harus mencari alternatif pembelajaran nonformal yang tidak selalu stabil dan konsisten.

Komunitas Belajar Sahabat Pelangi Manado menjadi contoh nyata pendidikan alternatif berbasis masyarakat yang berlokasi di TPA Sumompo. Komunitas ini menyediakan ruang belajar bagi anak-anak dari latar belakang prasejahtera, baik yang masih bersekolah maupun yang telah putus sekolah. Programnya menekankan pengembangan kemampuan dasar seperti membaca, berhitung, dan bahasa Inggris, serta mengutamakan pendekatan belajar yang inklusif, interaktif, dan berorientasi pada kesejahteraan emosional anak.

Perbedaan status pendidikan formal tampaknya mempengaruhi perilaku belajar anak. Anak yang masih bersekolah cenderung menunjukkan kedisiplinan, keterlibatan aktif, dan pola belajar yang lebih stabil. Sebaliknya, anak yang telah putus sekolah mungkin memiliki motivasi belajar, namun menghadapi kesulitan dalam membangun kebiasaan belajar yang konsisten, dan sering kali merasa kurang percaya diri (Asrori, 2020). Perilaku belajar ini dapat diamati melalui indikator seperti kehadiran, konsentrasi, penggunaan strategi belajar, dan respon terhadap tugas serta evaluasi.

Perilaku belajar anak dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motivasi, minat, kondisi fisik, dan sikap belajar, sementara faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, lingkungan sosial, tutor, serta fasilitas belajar (Dalyono dalam Yuseva, 2024). Dalam konteks komunitas belajar, interaksi sosial—baik dengan tutor maupun teman sebaya—memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk perilaku dan motivasi belajar anak.

Studi ini dilakukan untuk menggambarkan perilaku belajar anak di komunitas belajar Sahabat Pelangi Manado, dengan fokus pada perbedaan antara anak yang masih berada di jalur pendidikan formal dan mereka yang telah keluar dari sistem tersebut. Penelitian juga mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belajar dan bagaimana anak berinteraksi dalam proses pembelajaran nonformal.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi, yang memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pengalaman subjektif anak-anak dalam konteks belajar mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur mengenai pendidikan alternatif dan perilaku belajar anak, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan program pendidikan nonformal yang lebih inklusif dan adaptif, khususnya untuk anak-anak dari kelompok rentan sosial ekonomi.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Perilaku Belajar

Perilaku belajar merupakan respons aktif peserta didik dalam menghadapi kegiatan belajar mengajar, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Asrori (dalam Yuseva, 2024) mendefinisikan perilaku belajar sebagai sikap yang muncul dari dalam diri peserta didik dalam merespons kesempatan belajar yang diberikan kepadanya, apakah secara antusias, bertanggung jawab, atau sebaliknya—acuh tak acuh. Dalam perspektif psikologi pendidikan, perilaku belajar dipandang sebagai bentuk perubahan perilaku yang merupakan hasil dari pengalaman individu saat berinteraksi dengan lingkungannya (Yudhawati & Haryanto dalam Uran dkk., 2021). Oleh karena itu, perilaku belajar tidak bersifat instan, melainkan berkembang melalui proses pembelajaran yang konsisten dan berkelanjutan.

Ciri-Ciri Perilaku Belajar

Perilaku belajar yang terbentuk dari proses belajar umumnya ditandai oleh perubahan-perubahan tertentu. Muhibbin Syah (dalam Yuseva, 2024) mengemukakan bahwa ada beberapa ciri khas dari perubahan perilaku belajar, antara lain: (a) perubahan tersebut bersifat intensional, yaitu terjadi secara sadar dan dengan tujuan tertentu; (b) bersifat aktif dan positif, artinya terjadi penambahan atau penguatan terhadap pengetahuan dan sikap yang dimiliki sebelumnya; dan (c) bersifat fungsional dan efektif, di mana perubahan tersebut memberikan manfaat nyata, dapat digunakan dalam situasi belajar yang lain, dan cenderung stabil dalam jangka panjang. Perubahan ini mencerminkan adanya perkembangan kognitif, afektif, maupun keterampilan siswa sebagai hasil dari aktivitas belajar.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Belajar

Perilaku belajar tidak muncul dalam ruang hampa; ia dipengaruhi oleh beragam faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua: faktor internal dan eksternal (Dalyono dalam Yuseva, 2024). Faktor internal mencakup kondisi jasmani, intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan sikap belajar. Kesehatan tubuh yang prima, misalnya, memungkinkan siswa untuk lebih fokus dalam belajar. Intelegensi dan bakat berperan dalam kemampuan memahami materi, sedangkan minat dan motivasi mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Sikap belajar juga penting karena menentukan bagaimana siswa menyikapi proses belajar, apakah dengan semangat atau justru apatis.

Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan non-sosial. Lingkungan sosial mencakup pengaruh dari keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat sekitar. Dukungan orang tua dan guru sangat menentukan keberhasilan anak dalam membentuk perilaku belajar yang positif. Sebaliknya, lingkungan yang tidak kondusif dapat menghambat perkembangan belajar anak. Lingkungan non-sosial mencakup aspek fisik seperti fasilitas belajar, kondisi rumah, waktu belajar, serta suasana lingkungan. Ketidaknyamanan lingkungan fisik bisa menjadi penghambat proses belajar yang efektif.

Penelitian Terdahulu Terkait Perilaku Belajar

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji hubungan antara perilaku belajar dan hasil belajar siswa. Yuseva (2024) meneliti hubungan antara perilaku belajar dan hasil belajar pada pelajaran Akidah Akhlak dan menemukan adanya korelasi positif antara keduanya. Penelitian lain oleh Indriawati et al. (2024) yang mengkaji perilaku belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia juga menunjukkan bahwa siswa dengan perilaku belajar yang baik cenderung meraih prestasi akademik yang lebih tinggi. Uran et al. (2021) menyoroti pergeseran perilaku belajar siswa selama pembelajaran daring, yang dipengaruhi oleh dinamika lingkungan rumah, teknologi, dan kondisi psikologis siswa. Penelitian oleh Prigantini & Abdullah (2022) menyimpulkan bahwa masa pandemi Covid-19 memunculkan tantangan psikologis yang signifikan dalam perilaku belajar siswa, termasuk menurunnya konsentrasi, motivasi, dan rutinitas belajar.

Secara umum, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku belajar merupakan aspek yang kompleks, dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individual dan lingkungan. Dalam konteks komunitas belajar nonformal seperti Sahabat Pelangi Manado, pemahaman terhadap perilaku belajar anak menjadi penting untuk mengembangkan

pendekatan pembelajaran yang kontekstual, humanis, dan adaptif terhadap kebutuhan anak-anak dari latar belakang pendidikan yang berbeda.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif anak-anak dalam proses belajar di Komunitas Belajar Sahabat Pelangi Manado. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi makna dari perilaku belajar sebagaimana dirasakan langsung oleh anak, terutama yang berasal dari latar belakang pendidikan berbeda yakni anak yang masih bersekolah dan anak yang telah putus sekolah. Lokasi penelitian berada di lingkungan TPA Sumompo, Kota Manado, dan dilaksanakan selama Februari hingga April 2025. Subjek utama terdiri dari dua anak berusia 11 tahun, serta didukung oleh tiga informan, yaitu dua orang tua dan satu tutor komunitas. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas dan status pendidikan formal anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada perilaku belajar anak selama kegiatan komunitas, seperti kehadiran, fokus belajar, dan interaksi sosial. Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur untuk menggali pengalaman belajar, faktor yang memengaruhinya, serta hubungan anak dengan tutor dan teman sebaya. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta diskusi dengan rekan sejawat. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap esensi pengalaman belajar anak secara komprehensif dan kontekstual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Subjek dan Informan

Penelitian ini melibatkan dua subjek utama yang merupakan anak-anak peserta aktif di Komunitas Belajar Sahabat Pelangi Manado. Subjek pertama, yang selanjutnya disebut Subjek A, adalah seorang anak perempuan berusia 11 tahun yang masih aktif mengikuti pendidikan formal di tingkat sekolah menengah pertama. Subjek A tinggal bersama kedua orang tuanya di sekitar area TPA Sumompo dan memiliki kebiasaan belajar yang cukup teratur di rumah. Ia dikenal sebagai anak yang rajin, aktif dalam kegiatan komunitas, serta menunjukkan motivasi belajar yang tinggi. Subjek kedua, yang disebut Subjek F, adalah

anak laki-laki berusia 11 tahun yang telah putus sekolah sejak kelas IV SD. Ia tinggal bersama ayahnya setelah ibunya meninggalkan keluarga, dan sehari-hari membantu ayahnya bekerja sebagai pemulung. Meskipun tidak lagi mengikuti pendidikan formal, Subjek F rutin mengikuti kegiatan belajar di komunitas dan menunjukkan ketertarikan pada pelajaran, terutama matematika.

Selain dua subjek tersebut, penelitian ini juga melibatkan tiga informan pendukung, yakni dua orang tua dari masing-masing subjek dan satu tutor utama dari Komunitas Belajar Sahabat Pelangi. Informan orang tua memberikan data mengenai latar belakang keluarga, rutinitas anak di rumah, serta pandangan mereka terhadap pendidikan dan perubahan perilaku anak. Sementara itu, informan tutor merupakan relawan yang telah mendampingi anak-anak di komunitas selama lebih dari dua tahun. Ia memiliki pengalaman langsung dalam mengamati perkembangan perilaku belajar anak-anak, termasuk interaksi sosial mereka, respon terhadap materi ajar, serta dinamika motivasi yang dialami selama proses belajar berlangsung. Kombinasi informasi dari subjek dan informan ini memberikan gambaran utuh tentang perilaku belajar anak dalam konteks pendidikan nonformal berbasis komunitas.

Gambaran Perilaku Belajar

Gambaran perilaku belajar antara anak yang masih bersekolah (subjek A) dan anak yang sudah putus sekolah (subjek F) dalam komunitas belajar Sahabat Pelangi Manado menunjukkan karakteristik yang kontras namun saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika perilaku belajar anak dalam konteks nonformal. Berdasarkan hasil observasi selama tiga minggu dan wawancara mendalam, subjek A menunjukkan pola perilaku belajar yang stabil, konsisten, dan terbentuk dengan baik. Kehadiran yang rutin, partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas, serta keterampilan menggunakan metode belajar seperti mencatat dan membaca menunjukkan bahwa subjek A memiliki regulasi diri dalam proses belajarnya. Ia juga menunjukkan keberanian untuk bertanya, ketelitian dalam menjawab kuis, dan kemampuan menyusun strategi belajar sesuai kebutuhan materi.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan sistem pendidikan formal yang masih diikuti subjek A berkontribusi secara signifikan dalam membentuk struktur kognitif dan afektifnya. Pendidikan formal menyediakan rutinitas, ekspektasi akademik yang jelas, dan penguatan sosial dari guru dan teman sebaya, yang membentuk kebiasaan belajar yang teratur. Subjek A secara sadar mengatur waktu belajar, menunjukkan fokus yang baik, dan

memiliki motivasi intrinsik yang kuat. Hal ini memperkuat pandangan Syah (dalam Uran dkk., 2021) bahwa perilaku belajar dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang berulang dan bermakna, yang membentuk respons positif dalam konteks pembelajaran. Informasi dari orang tua subjek A pun menguatkan temuan ini: anak terbiasa mengulang pelajaran di rumah meskipun tidak secara eksplisit mengakuinya dalam wawancara, menunjukkan adanya pembiasaan belajar yang sudah menjadi bagian dari ritme hidupnya.

Sebaliknya, subjek F memperlihatkan gambaran perilaku belajar yang fluktuatif dan kurang stabil. Meskipun kehadirannya dalam komunitas konsisten dan ia menunjukkan antusiasme saat menerima bimbingan belajar, keterlibatannya dalam aktivitas pembelajaran masih bersifat situasional dan sangat bergantung pada suasana emosional serta dukungan eksternal. Subjek F tampak aktif saat materi sesuai dengan minatnya, terutama dalam bidang matematika, namun mudah kehilangan fokus ketika lingkungan kurang kondusif atau ketika menghadapi interaksi sosial yang menekan. Ia juga belum menunjukkan inisiatif dalam menyusun strategi belajar mandiri dan cenderung enggan bertanya saat mengalami kesulitan. Pola belajar yang belum terstruktur ini dapat dikaitkan dengan absennya sistem belajar formal yang rutin dan minimnya penguatan dari lingkungan sosialnya.

Faktor psikososial tampak memainkan peran besar dalam membentuk respons belajar subjek F. Statusnya sebagai anak yang telah putus sekolah menciptakan perasaan rendah diri yang berulang kali muncul dalam wawancara maupun observasi. Tutor menyebutkan bahwa meskipun subjek F cerdas, ia sering menahan diri untuk tampil atau berbicara karena merasa tidak setara dengan anak-anak lain yang masih bersekolah. Dalam pandangan fenomenologi, realitas seperti ini terbentuk dari pengalaman subjektif yang dibentuk oleh interaksi sosial. Subjek F mengalami belajar bukan hanya sebagai proses kognitif, tetapi juga emosional—penuh tekanan, keraguan, dan harapan. Oleh karena itu, meskipun subjek menunjukkan perilaku belajar, ekspresinya masih terbatas dan rentan terhadap distraksi maupun kondisi sosial.

Kedua temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku belajar anak dalam komunitas sangat dipengaruhi oleh struktur sebelumnya yang mereka alami. Anak yang masih terpapar pada pendidikan formal memiliki keunggulan dalam pengelolaan diri dan kebiasaan belajar, sementara anak yang telah keluar dari sistem tersebut membutuhkan adaptasi yang lebih panjang. Namun demikian, keduanya menunjukkan potensi untuk berkembang dalam lingkungan belajar yang inklusif, jika pendekatannya sesuai. Komunitas belajar Sahabat Pelangi telah menjadi ruang transisional yang efektif, namun

masih diperlukan strategi diferensiasi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan gaya, ritme, dan kebutuhan emosional anak-anak berdasarkan status pendidikan mereka.

Dengan demikian, perilaku belajar tidak hanya merupakan hasil dari proses akademik, tetapi juga cerminan dari pengalaman sosial, dukungan emosional, dan struktur lingkungan. Dalam konteks ini, pembelajaran nonformal berpotensi besar untuk menjembatani kesenjangan antara sistem pendidikan formal dan kebutuhan nyata anak-anak marjinal, asalkan mampu mengenali dan menanggapi dengan tepat keberagaman perilaku belajar yang muncul.

Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Belajar Subjek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku belajar anak di Komunitas Belajar Sahabat Pelangi Manado dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi, ditemukan bahwa setiap subjek memiliki pemicu perilaku belajar yang berbeda, bergantung pada kondisi fisik, psikologis, dukungan sosial, serta lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalyono (dalam Yuseva, 2024) bahwa hasil belajar dan perilaku belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesehatan, intelegensi, bakat, minat, dan motivasi, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan non-sosial.

Faktor internal pada subjek A (anak yang masih bersekolah) tampak kuat dari sisi motivasi, kebiasaan belajar, dan kesehatan fisik. Subjek A datang dalam keadaan sehat, menunjukkan stamina belajar yang stabil, dan menunjukkan minat belajar yang tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Ia memiliki kebiasaan belajar di rumah, meskipun tidak selalu disadari secara reflektif, serta mampu mengatur waktu belajar dengan baik. Dalam wawancara, subjek A menyatakan bahwa ia menyukai metode belajar dengan kuis dan aktivitas kelompok, yang memberinya kesempatan untuk menunjukkan pemahamannya. Informasi ini diperkuat oleh penuturan orang tua yang menyatakan bahwa anaknya secara rutin membaca dan mengulang pelajaran di malam hari. Dalam teori yang dikemukakan oleh Syah (dalam Uran dkk., 2021), perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar merupakan hasil dari pengalaman sadar yang berulang, bukan sekadar respons spontan atau sesaat, dan ini terlihat jelas pada pola belajar subjek A.

Sementara itu, pada subjek F (anak yang putus sekolah), faktor internal menunjukkan ketimpangan antara minat belajar yang tinggi dan kestabilan emosional yang rendah. Subjek F datang dalam kondisi fisik yang sehat dan menunjukkan ketertarikan terhadap

pelajaran, khususnya dalam bidang matematika. Namun, ia kerap mengalami penurunan semangat belajar secara tiba-tiba, terutama ketika berada dalam situasi yang membuatnya merasa minder. Tutor menyebutkan bahwa meskipun subjek memiliki potensi kognitif yang kuat, ia sering enggan bertanya dan cenderung menarik diri dalam situasi kelompok. Ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri dan pengalaman sebelumnya dalam pendidikan formal yang terputus turut memengaruhi konstruksi emosional dalam perilaku belajarnya.

Dari aspek faktor eksternal, subjek A mendapat dukungan kuat dari orang tua, teman sebaya, dan tutor. Ia menunjukkan kedekatan emosional yang baik dengan tutor dan teman-temannya, yang tercermin dari keaktifannya dalam berdiskusi dan keterbukaannya saat diberi arahan. Lingkungan rumah yang relatif stabil, serta keikutsertaannya dalam kegiatan belajar di sekolah formal, semakin memperkuat faktor eksternal ini. Sedangkan pada subjek F, meskipun mendapat dukungan dari komunitas belajar dan ayahnya, tidak adanya keterlibatan rutin dalam sistem pendidikan formal serta kondisi keluarga yang tidak utuh memberikan pengaruh besar terhadap kestabilan perilaku belajarnya. Ia menunjukkan kedekatan dengan tutor, namun hubungannya dengan teman sebaya masih terbatas, bahkan terkadang terlihat cemas saat belajar di ruang terbuka yang ramai.

Kondisi sosial dan ekonomi keluarga juga menjadi faktor penentu penting. Subjek A berasal dari keluarga sederhana, namun masih memiliki struktur pendukung yang stabil secara emosional dan sosial. Sebaliknya, subjek F hidup dalam lingkungan yang lebih rentan secara ekonomi dan sosial, dan mengalami pengasuhan tunggal oleh ayahnya yang bekerja sebagai buruh harian. Ketidakmampuan untuk mengakses pendidikan formal secara berkelanjutan berdampak langsung pada struktur belajar anak, serta keterbatasan sumber daya untuk memperkuat motivasi belajar di rumah.

Kedua subjek menunjukkan bahwa faktor internal seperti motivasi, rasa percaya diri, dan kondisi psikologis, serta faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga, teman, tutor, dan lingkungan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku belajar. Sesuai dengan teori Dalyono (dalam Yuseva, 2024), faktor internal membentuk kesiapan belajar dari dalam diri anak, sedangkan faktor eksternal menyediakan kondisi yang mendukung atau menghambat terwujudnya perilaku belajar tersebut. Dengan memahami faktor-faktor ini, komunitas belajar dapat mengembangkan pendekatan yang lebih responsif dan personal untuk membantu anak-anak dari latar belakang pendidikan yang berbeda agar tetap termotivasi dan berkembang secara optimal.

Interaksi Subjek Dengan Tutor dan Teman Sebaya dalam Situasi Belajar Mengajar

Interaksi sosial antara anak dan lingkungan belajar merupakan komponen penting dalam membentuk perilaku belajar, khususnya dalam konteks komunitas nonformal seperti Komunitas Belajar Sahabat Pelangi Manado. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa kedua subjek—meskipun memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda—menunjukkan dinamika interaksi yang beragam dengan tutor dan teman sebaya dalam situasi belajar mengajar.

Subjek A, yang masih aktif bersekolah, menunjukkan keterbukaan dan kenyamanan dalam berinteraksi dengan tutor. Ia tampak tidak canggung untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan menanggapi arahan tutor. Tutor menyampaikan bahwa subjek A memiliki semangat belajar tinggi dan sangat aktif dalam diskusi kelompok. Dalam proses pembelajaran, ia tidak hanya fokus pada pencapaian individu, tetapi juga kerap membantu teman sebaya dalam memahami materi. Pola interaksi ini menunjukkan adanya kepercayaan terhadap tutor sebagai figur otoritas sekaligus fasilitator, serta menunjukkan kematangan sosial yang mendukung pembentukan perilaku belajar yang positif. Interaksi ini sesuai dengan pendapat Yudhawati & Haryanto (dalam Uran dkk., 2021) bahwa perilaku belajar dapat terbentuk melalui pengalaman yang bersifat sosial, di mana peran tutor dan lingkungan sekitar menjadi stimulan penting bagi perkembangan sikap belajar anak.

Berbeda dengan subjek A, subjek F yang telah putus sekolah menunjukkan dinamika interaksi yang lebih tertutup dan selektif. Ia tampak lebih banyak berinteraksi dengan tutor daripada teman sebaya, dan cenderung menunggu inisiatif dari pihak lain untuk memulai percakapan atau aktivitas belajar bersama. Meskipun begitu, dalam beberapa situasi yang nyaman dan materi yang disukai, subjek F menunjukkan respons yang cukup baik terhadap tutor. Ia mengikuti instruksi, menunjukkan pemahaman, dan mau menjawab pertanyaan ketika ditanya langsung. Namun demikian, interaksinya dengan teman sebaya masih terbatas. Ia tampak enggan untuk terlibat dalam kerja kelompok dan lebih sering belajar secara individual. Tutor menyebutkan bahwa subjek F sebenarnya memiliki kemampuan untuk bersosialisasi, namun sering merasa rendah diri karena statusnya yang berbeda dari anak-anak lain yang masih sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa faktor psikososial, seperti rasa percaya diri dan persepsi terhadap diri sendiri, turut memengaruhi kualitas interaksi sosial anak dalam pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua subjek berada dalam ruang belajar yang sama, kualitas dan intensitas interaksi sosial mereka berbeda, dipengaruhi oleh

pengalaman pendidikan sebelumnya, struktur keluarga, serta posisi sosial yang mereka hayati. Dalam hal ini, pendekatan fenomenologi membantu menjelaskan bahwa interaksi belajar bukan hanya tentang komunikasi verbal, tetapi juga mencerminkan makna subjektif yang dimiliki anak terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam ruang belajar. Subjek A merasa aman dan dihargai, sehingga menunjukkan sikap proaktif dan terbuka dalam belajar bersama. Sementara itu, subjek F masih membangun rasa aman sosialnya, sehingga cenderung menarik diri sebagai bentuk mekanisme pertahanan terhadap potensi penolakan sosial.

Lingkungan komunitas belajar Sahabat Pelangi sendiri sudah berusaha menyediakan ruang aman dan inklusif, namun tetap dibutuhkan strategi yang lebih personal untuk mendorong keterlibatan sosial anak-anak yang kurang percaya diri. Sejalan dengan pandangan Dalyono (dalam Yuseva, 2024), bahwa faktor lingkungan sosial seperti hubungan dengan guru dan teman dapat memperkuat atau melemahkan perilaku belajar, maka dalam kasus subjek F, dukungan yang bersifat konsisten dan empatik dari tutor menjadi kunci untuk membuka interaksi yang lebih sehat. Selain itu, penugasan belajar berpasangan, aktivitas bermain edukatif, dan penguatan positif dari teman sebaya dapat menjadi intervensi sederhana untuk meningkatkan keterlibatan sosial anak dalam belajar.

Dengan demikian, interaksi antara anak dengan tutor dan teman sebaya bukan hanya pendukung teknis dalam pembelajaran, tetapi merupakan bagian integral dari perkembangan perilaku belajar itu sendiri. Dalam konteks pendidikan nonformal, di mana struktur pengajaran lebih fleksibel, perhatian pada kualitas relasi sosial menjadi fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Perbedaan pola interaksi antara subjek A dan F memperlihatkan bahwa setiap anak membutuhkan ruang dan pendekatan yang berbeda dalam membangun keterlibatan sosial yang mendukung belajar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Komunitas Belajar Sahabat Pelangi Manado, dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, kondisi psikososial, serta pola interaksi sosial mereka dalam konteks belajar nonformal. Subjek yang masih bersekolah menunjukkan perilaku belajar yang stabil, aktif, dan terstruktur, ditandai dengan keterlibatan dalam diskusi, penggunaan strategi belajar, serta keberanian untuk bertanya. Sebaliknya, subjek yang telah putus sekolah memperlihatkan pola belajar yang lebih fluktuatif, bergantung pada suasana emosional dan dukungan eksternal, serta memiliki kecenderungan rendah diri dalam

interaksi sosial. Faktor-faktor internal seperti motivasi, kepercayaan diri, dan minat belajar, serta faktor eksternal seperti dukungan orang tua, tutor, dan teman sebaya terbukti memainkan peran penting dalam membentuk perilaku belajar anak. Komunitas belajar berperan sebagai jembatan penting dalam memulihkan dan menstimulasi kembali semangat belajar anak-anak, terutama yang telah kehilangan akses terhadap pendidikan formal.

Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya pendekatan pendidikan nonformal yang bersifat inklusif, personal, dan empatik, terutama bagi anak-anak dari lingkungan rentan. Komunitas belajar sebaiknya mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pemulihan rasa percaya diri, penguatan interaksi sosial, dan penciptaan ruang aman untuk mengekspresikan diri. Adapun saran yang dapat diajukan antara lain: pertama, bagi pengelola komunitas, perlu adanya pelatihan khusus bagi tutor agar mampu memahami dinamika psikologis anak yang berasal dari latar belakang putus sekolah. Kedua, bagi orang tua, disarankan untuk terus memberikan dukungan emosional dan menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk belajar, meskipun anak tidak lagi berada di jalur pendidikan formal. Terakhir, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau kreativitas sebagai metode untuk meningkatkan keterlibatan belajar anak-anak dalam komunitas nonformal secara lebih menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Amaruddin, A., & Prahastiwi, E. (2024). Analisis fenomena putus sekolah di kalangan remaja SMP di Dusun Saren, Desa Bandar, Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 182-191.
- Astuti, M., Iswandari, V. R., Sari, N. E., Galin, D., & Rolani, M. (2023). Pendidikan non formal sebagai proses penanaman nilai-nilai Islam pada anak. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 442-450.
- Herlianto, Y. (2014). Pemberdayaan anak jalanan melalui pelatihan musik di Sanggar Alang-Alang Surabaya. *J+ Plus UNESA*, 3(1), 1-5.
- Hoerudin, C. W. (2024). Analisis gaya belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(1), 1-12.
- Mantouw, R. A., & Solang, D. J. (2024). Gambaran self concept remaja awal berlatar belakang keluarga broken home di Kec. Pamona Puselemba Kab. Poso Sulawesi Tengah. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 367-373.
- Nasution, F. H., & Zainy, A. (2024). Analisis perilaku belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Sihapas Barumon. *JURNAL VINERTEK (Vokasional Informatika Edukasi Riset dan*

Teknologi), 4(3), 54-58.

- Pabutungan, C. (2013). Pengaruh penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah dan focus group discussion (FGD) terhadap tingkat pengetahuan keluarga tentang perawatan stroke di RSUD Samboja Kutai Kartanegara (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 79-92.
- Sekar, R. Y., & Kamarubiani, N. (2020). Komunitas belajar sebagai sarana belajar dan pengembangan diri. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(1), 10-15.
- Sorongon, R. H., Solang, D. J., & Kumaat, T. D. (2022). Pengaruh parent attachment terhadap perkembangan self-compassion pada remaja di Desa Kayuwi Kabupaten Minahasa. *PSIKOPEDIA*, 3(1), 69-74.
- Uran, R. R., Kase, E. B. S., & Adinuhgra, S. (2021). Perilaku belajar peserta didik dalam pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 2(2), 113-128.
- Wulandari, E., Hairina, Y., & Imadduddin, I. (2022). Motivasi belajar pada remaja pedagang asongan yang bersekolah. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 47-56.